

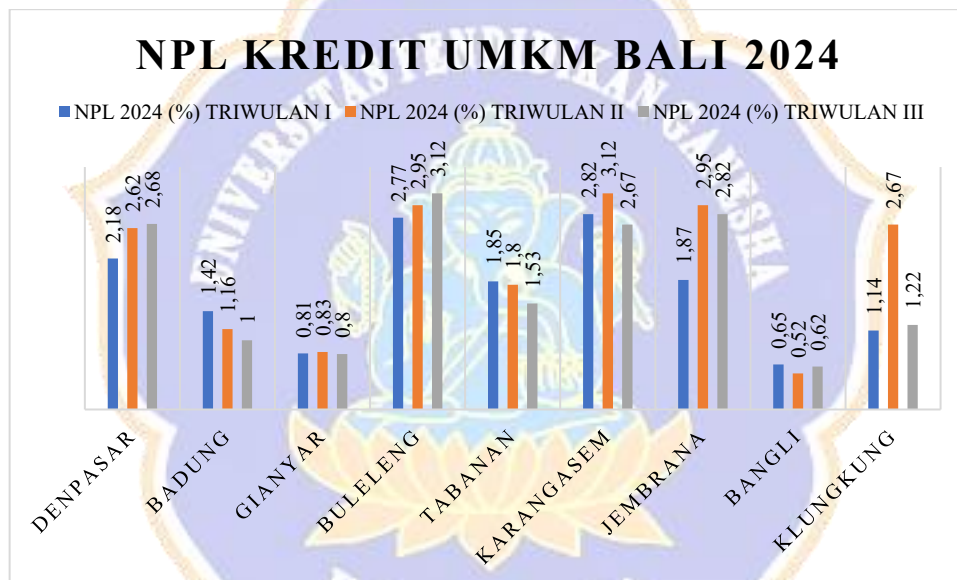
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar (Purnamawati, 2020). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama dalam struktur perekonomian Indonesia. UMKM memiliki peran dalam perekonomian yang dapat menjangkau seluruh wilayah, bahkan daerah terpencil, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar (Purnamawati & Yuniarta, 2021). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran krusial dalam perekonomian Indonesia, menyumbang sekitar 60,5% terhadap PDB nasional dan menyerap 96,9% dari total tenaga kerja (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2022). Namun, UMKM masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk akses terbatas terhadap modal, kurangnya infrastruktur pendukung, dan kendala dalam pemasaran produk (Yolanda, 2024). Kinerja keuangan dalam hal ini dinilai sebagai suatu perolehan hasil atau gambaran yang menjelaskan mengenai kesuksesan atau keberhasilan yang dicapai oleh seseorang maupun yang dicapai oleh lembaga perusahaan yang berhasil diperolehnya dengan cara lewat melakukan usaha atau upaya dan juga kegiatan yang secara optimal mungkin dilakukannya (Fitrianita & Sinarwati, 2024).

Pemerintah juga berperan dalam mendukung iklim kewirausahaan dan kebijakan yang mendukung pertumbuhan dan kinerja UMKM (Purnamawati dkk, 2024). Peran UMKM sangat penting dalam mendorong pemulihan pembangunan dan berkontribusi pada pertumbuhan kembali ekonomi Indonesia (Yuniarta dkk, 2021). Kinerja keuangan UMKM di Provinsi Bali sangat menarik untuk ditelusuri. *Non-Performing Loan* (NPL) sebagian UMKM tiap Kabupaten di Provinsi Bali pada Tahun 2024 mendekati dari NPL Nasional berdasarkan data OJK (2024) yakni sebesar 2,35%. Berikut data NPL Kredit UMKM di Provinsi Bali Tahun 2024.



Gambar 1.1 NPL Kredit UMKM di Provinsi Bali Tahun 2024

(Sumber: Data Bank Indonesia, 2025)

Berdasarkan data *Non-Performing Loan* (NPL) Kabupaten/Kota di Bali untuk tahun 2024 pada Gambar 1, dapat dilihat bahwa Kabupaten Buleleng menunjukkan peningkatan NPL dari Triwulan I sebesar 2,77% menjadi 3,12% pada Triwulan III. Angka ini menjadikan Kabupaten Buleleng sebagai daerah dengan tingkat kredit bermasalah tertinggi dibandingkan kabupaten/kota lain di Bali. Kabupaten

Buleleng sendiri terdiri dari sembilan kecamatan. Menurut data dari Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UKM, pada 2024 Kabupaten Buleleng memiliki total 30.079 UMKM dengan rincian jumlah UMKM pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1.1

## Sebaran Jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng

No.	Nama Kecamatan	Jumlah UMKM
<b>1</b>	<b>Buleleng</b>	<b>10.217</b>
2	Gerokgak	4.614
3	Banjar	2.938
4	Sukasada	2.796
5	Seririt	2.748
6	Sawan	2.231
7	Tejakula	1.881
8	Kubutambahan	1.859
9	Busungbiu	795
	<b>Total</b>	<b>30.079</b>

(Sumber: Dinas Dagperinkop-UKM Kab. Buleleng, 2024)

Berdasarkan data sebaran UMKM pada Tabel 1, Kecamatan Buleleng memiliki 10.217 unit UMKM dari total 30.079 UMKM di seluruh Kabupaten Buleleng, atau sekitar sepertiga dari total keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika UMKM di Kecamatan Buleleng memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja ekonomi dan keuangan daerah, termasuk terhadap fluktuasi tingkat NPL. Dengan demikian, kondisi keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng menjadi indikator penting dalam membaca tren risiko kredit di Kabupaten Buleleng secara keseluruhan. Penurunan kinerja keuangan menyebabkan UMKM mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban kreditnya, sehingga mendorong peningkatan *Non-Performing Loan* (NPL). Dengan kata lain, semakin rendah kinerja keuangan UMKM, semakin tinggi pula potensi terjadinya kredit bermasalah (Naomi & Sinarwati, 2023). Sebuah entitas bisa dinilai sukses jika sudah meraih tujuan dan standar yang sudah ditentukan. Suatu usaha menggunakan kinerja keuangan untuk

sarana pengukuran bersifat subjektif yang menunjukkan efektivitas pemanfaatan aset yang digunakan oleh suatu usaha saat melaksanakan usaha intinya dan dapat menambah laba (Werastuti dkk., 2023).

Laba usaha merupakan salah satu komponen utama dalam menilai kinerja keuangan UMKM karena laba mencerminkan keberhasilan usaha dalam menghasilkan surplus dari kegiatan operasionalnya. Ketika laba usaha menurun, kemampuan UMKM untuk memenuhi kewajiban kreditnya pun ikut terdampak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fitrianita dan Sinarwati (2024) bahwa laba usaha yang rendah menunjukkan tidak optimalnya usaha yang dijalankan, sehingga berimplikasi pada ketidakmampuan membayar cicilan atau bunga pinjaman, yang pada akhirnya meningkatkan rasio NPL. Dengan demikian, fluktuasi laba usaha dapat menjadi penanda dini terhadap potensi meningkatnya kredit bermasalah pada sektor UMKM, khususnya di wilayah-wilayah dengan konsentrasi UMKM yang tinggi seperti di Kabupaten Buleleng.

Tingkat kredit bermasalah atau Non-Performing Loan (NPL) merupakan indikator penting yang dapat mencerminkan kondisi kesehatan keuangan suatu usaha. Dalam konteks UMKM, NPL yang tinggi sering kali disebabkan oleh penurunan kinerja keuangan, seperti melemahnya arus kas, turunnya pendapatan, serta ketidakmampuan dalam mengelola kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Menurut Naomi dan Sinarwati (2023), semakin rendah kinerja keuangan yang dicapai UMKM, maka semakin besar potensi terjadinya kredit bermasalah, karena pelaku usaha tidak mampu memenuhi kewajiban pembayarannya tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung antara efisiensi

dan efektivitas pengelolaan keuangan UMKM dengan risiko pembiayaan yang ditanggung oleh lembaga keuangan pemberi kredit.

Kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Buleleng menunjukkan peran yang penting dalam menggerakkan perekonomian daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor literasi keuangan, inklusi keuangan, dan penggunaan teknologi digital memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja UMKM di wilayah ini (Suardana, 2020; Dewi, 2023). Pemerintah daerah juga telah berupaya meningkatkan performa UMKM melalui pendampingan digital marketing, akses pembiayaan, serta fasilitasi perlindungan hukum terhadap produk lokal (Antaraneews, 2024). Namun demikian, masih banyak pelaku UMKM yang berada pada level informal dan belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi serta sistem informasi akuntansi dalam kegiatan usahanya (Brida Buleleng, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan tingkat produktivitas dan daya saing UMKM di Buleleng masih beragam antar sektor dan memerlukan peningkatan berkelanjutan.

Meskipun kontribusi UMKM di Kabupaten Buleleng cukup besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan perekonomian lokal, tingkat kinerjanya secara umum masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil kajian Balitbang Kabupaten Buleleng (2021), sekitar 61% pelaku UMKM mengalami penurunan penjualan dan laba selama masa pandemi COVID-19, sementara 71,4% di antaranya menghadapi kesulitan modal. Selain itu, sebagian besar pelaku UMKM belum mampu beradaptasi secara optimal terhadap transformasi digital dan masih memiliki literasi keuangan yang terbatas (Brida Buleleng, 2023; Suardana, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja UMKM di Buleleng masih memerlukan perhatian dan penelitian lebih lanjut, terutama dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat

mendorong peningkatan efisiensi, daya saing, serta keberlanjutan usaha di masa mendatang.

Permasalahan rendahnya kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng dapat ditelusuri dari lemahnya *intellectual capital* yang dimiliki oleh pelaku usaha. Banyak UMKM masih dikelola secara tradisional dengan keterbatasan dalam hal pengetahuan manajerial, keterampilan teknologi, dan minimnya jejaring bisnis. *Intellectual capital* yang mencakup *human capital* (kompetensi dan pengetahuan pemilik), *structural capital* (sistem operasional dan teknologi), serta *relational capital* (hubungan dengan pelanggan dan mitra) merupakan sumber daya tak berwujud yang sangat menentukan efisiensi dan inovasi usaha. Ketika pelaku UMKM tidak memiliki pencatatan keuangan yang baik atau pemahaman strategi pemasaran, maka produktivitas dan keuntungan menurun, yang pada akhirnya berdampak pada ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kewajiban kredit. Hal ini menjadi salah satu penyebab meningkatnya angka *Non-Performing Loan* (NPL) di Kabupaten Buleleng.

*Intellectual capital* merupakan kumpulan aset tidak berwujud yang mencakup *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*, yang berperan strategis dalam menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif bagi suatu usaha (Yasrawan, 2022). *Intellectual capital* dianggap sebagai aset penting pada UMKM karena dapat meningkatkan efisiensi, inovasi, dan daya saing usaha, meskipun belum banyak pelaku UMKM yang mengelolanya secara optimal (Hartati, 2014). Dalam perspektif akuntansi, *intellectual capital* termasuk dalam kategori aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang sering kali tidak tercatat secara eksplisit dalam laporan keuangan, namun memiliki kontribusi signifikan terhadap nilai perusahaan

dan kinerja keuangan. Oleh karena itu, pengukuran dan pelaporan *intellectual capital* menjadi aspek penting dalam akuntansi modern untuk mencerminkan nilai ekonomi sebenarnya dari suatu entitas usaha. *Resource-Based Theory* menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dapat dicapai apabila perusahaan mampu mengelola sumber daya internal yang bernilai, langka, dan sulit ditiru. *Intellectual capital* sebagai aset tidak berwujud memenuhi karakteristik tersebut dan berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan, seperti laba usaha, efisiensi biaya, dan pertumbuhan pendapatan.

Penelitian Persada & Kusumawardhani (2021); Rahayu (2022); Rahmayani dkk. (2023); dan Shabiya (2022) menyatakan *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan jasa fotografi. Namun, berbeda dengan temuan tersebut, Yasrawan (2022) menemukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng. Khairunnisa (2022) menunjukkan bahwa *intellectual capital* justru berpengaruh negatif terhadap kinerja bisnis yang diteliti.

Rendahnya tingkat inklusi keuangan juga menjadi salah satu faktor penyumbang menurunnya kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng. Masih banyak pelaku usaha yang belum mendapatkan akses optimal terhadap produk dan layanan keuangan seperti kredit mikro, tabungan digital, dan asuransi usaha. Bahkan, ketika akses keuangan tersedia, seringkali pemanfaatannya belum dilakukan secara produktif karena rendahnya literasi keuangan. Kondisi ini menyebabkan penggunaan kredit yang tidak efisien, berisiko gagal bayar, dan berdampak langsung pada peningkatan NPL. Dengan inklusi keuangan yang

rendah, UMKM tidak memiliki permodalan memadai untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan, sehingga potensi peningkatan pendapatan pun terhambat.

Inklusi keuangan merujuk pada kemudahan akses masyarakat terhadap berbagai layanan keuangan formal yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, seperti tabungan, pinjaman, asuransi, dan sistem pembayaran (OJK, 2017). Dalam konteks UMKM, inklusi keuangan sangat penting karena memungkinkan pelaku usaha memperoleh pendanaan, melakukan transaksi keuangan dengan lebih efisien, serta mengelola risiko usaha secara lebih terstruktur. Dari sudut pandang akuntansi, inklusi keuangan berkaitan erat dengan pencatatan, pengelolaan, dan pelaporan transaksi keuangan yang transparan dan akuntabel. Akses terhadap layanan keuangan formal membantu UMKM dalam membangun sistem akuntansi yang lebih tertib, mempermudah proses audit maupun penyusunan laporan keuangan, serta meningkatkan keandalan informasi keuangan yang menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomi. *Resource-Based Theory* mendukung peran inklusi keuangan sebagai sumber daya eksternal yang dapat dioptimalkan oleh pelaku UMKM untuk menciptakan nilai tambah. Dengan adanya akses ke produk dan layanan keuangan, UMKM dapat memperkuat struktur permodalan, meningkatkan likuiditas, serta mendukung pertumbuhan usaha secara berkelanjutan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan.

Penelitian oleh Martono dan Febriyanti (2023); Mali (2023); Kusuma dkk. (2022); Ingkirawang dkk. (2025); serta Yunus dkk. (2022) menyatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inklusi keuangan, semakin

besar peluang bagi UMKM untuk tumbuh dan berkembang secara finansial. Namun, Hilmawati & Kusumaningtias (2024) menemukan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja maupun keberlangsungan usaha, yang kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan pemanfaatan layanan keuangan secara optimal atau faktor internal pelaku usaha.

Faktor lain yang berkaitan dengan penurunan kinerja keuangan UMKM di Buleleng adalah lemahnya manajemen risiko produksi. Sebagian besar UMKM belum memiliki sistem antisipasi yang matang terhadap berbagai risiko, baik yang berasal dari dalam usaha seperti kesalahan operasional, maupun dari luar seperti fluktuasi permintaan pasar, perubahan harga bahan baku, dan gangguan pasokan. Ketidaksiapan menghadapi risiko membuat UMKM mudah terguncang saat menghadapi ketidakpastian, yang berdampak pada penurunan pendapatan dan likuiditas. Tanpa kemampuan mitigasi risiko yang baik, pelaku UMKM akan kesulitan menjaga stabilitas keuangan dan memenuhi kewajiban kreditnya, sehingga meningkatkan potensi kredit bermasalah atau NPL.

Manajemen risiko produksi merupakan upaya sistematis yang dilakukan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan potensi risiko yang dapat mengganggu pencapaian tujuan organisasi. Risiko bisnis timbul dari ketidakpastian akibat faktor internal maupun eksternal, seperti kenaikan biaya bahan baku, fluktuasi pasar, perubahan kebijakan, hingga bencana alam. Dalam konteks UMKM, pengelolaan risiko yang baik menjadi faktor penting dalam menjaga kelangsungan dan stabilitas kinerja usaha. Dibalik perkembangan yang pesat tersebut terdapat permasalahan konvensional yang tidak terselesaikan dengan tuntas (*closed loop problems*) yang dialami oleh UMKM, seperti masalah

pengetahuan terkait pengelolaan keuangan, pembiayaan usaha, teknologi, motivasi usaha pelaku UMKM dan permasalahan lainnya (Wismanjaya & Werastuti, 2022). Dalam perspektif akuntansi, manajemen risiko produksi berkaitan erat dengan pengendalian internal, pelaporan keuangan, dan pengelolaan aset yang bertujuan untuk meminimalkan potensi kerugian finansial. Melalui sistem akuntansi yang efektif, risiko dapat diidentifikasi dan diukur secara kuantitatif sehingga membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang lebih rasional dan berbasis data keuangan, serta memastikan bahwa kegiatan usaha berjalan sesuai prinsip kehati-hatian dan akuntabilitas. Berdasarkan *Resource-Based Theory*, kemampuan mengelola risiko dapat dikategorikan sebagai sumber daya strategis yang bernilai dan sulit ditiru. Ketika pelaku UMKM mampu mengidentifikasi risiko sejak dini dan menyiapkan strategi mitigasi yang tepat, mereka cenderung memiliki ketahanan bisnis yang lebih tinggi, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja keuangan, seperti efisiensi biaya dan stabilitas laba.

Penelitian Suhaimi (2020); Yuniasih dkk. (2023); Pratama (2022); dan Yunus dkk. (2022) menunjukkan bahwa manajemen risiko produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan risiko yang baik memungkinkan pelaku usaha mengurangi potensi kerugian serta memanfaatkan peluang dengan lebih terencana. Namun demikian, Ramadhani dan Fitria (2023) menemukan bahwa pengambilan risiko justru berdampak negatif terhadap kinerja UMKM, yang mungkin terjadi ketika risiko diambil tanpa perencanaan matang atau tanpa kesiapan kapasitas usaha.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, *research gap*, keterbaruan, dan urgensi penelitian maka peneliti mengambil penelitian dengan judul

## **“Pengaruh *Intellectual Capital*, Inklusi Keuangan, dan Manajemen risiko produksi Terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng”.**

### **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut.

1. Rendahnya kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng tercermin dari meningkatnya rasio NPL yang melebihi angka nasional, menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban kredit. Kondisi ini mengindikasikan adanya persoalan mendasar dalam pengelolaan usaha, termasuk kurang optimalnya pencatatan keuangan, strategi bisnis, serta efisiensi operasional yang berkontribusi terhadap rendahnya pendapatan dan profitabilitas UMKM.
2. Salah satu faktor internal yang memengaruhi kinerja keuangan UMKM adalah lemahnya pengelolaan *intellectual capital*. Banyak UMKM masih belum memanfaatkan secara maksimal aset tak berwujud seperti *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*, padahal aset ini sangat krusial untuk menciptakan nilai tambah, efisiensi, dan inovasi usaha. Perbedaan temuan dari berbagai penelitian terkait pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan juga menandakan adanya kesenjangan empiris yang relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks lokal.
3. Faktor eksternal seperti rendahnya tingkat inklusi keuangan juga turut berkontribusi terhadap lemahnya kinerja keuangan UMKM. Meskipun akses terhadap layanan keuangan formal telah tersedia, pemanfaatannya

oleh pelaku UMKM masih belum optimal karena rendahnya literasi keuangan. Akibatnya, pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengelola dana, menggunakan pinjaman secara produktif, dan memperluas usaha secara berkelanjutan, yang pada akhirnya berdampak pada stabilitas keuangan.

4. Faktor eksternal lain yang memengaruhi penurunan kinerja keuangan UMKM adalah lemahnya manajemen risiko produksi. Minimnya sistem antisipasi terhadap berbagai risiko internal maupun eksternal membuat UMKM rentan terhadap ketidakpastian seperti fluktuasi harga, gangguan pasokan, dan perubahan pasar. Ketidaksiapan dalam menghadapi risiko tersebut menyebabkan penurunan pendapatan, terganggunya arus kas, dan meningkatnya potensi terjadinya kredit bermasalah.
5. Kombinasi antara *intellectual capital*, inklusi keuangan, dan manajemen risiko produksi secara simultan juga diduga turut memengaruhi kinerja keuangan UMKM. Ketiga variabel tersebut merupakan sumber daya strategis yang jika dikelola secara bersamaan dan optimal, dapat menciptakan efisiensi usaha, memperkuat struktur keuangan, serta meningkatkan daya tahan UMKM terhadap tekanan eksternal. Namun, kajian mengenai pengaruh ketiganya secara simultan terhadap kinerja keuangan UMKM di Buleleng masih terbatas.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibuat untuk memastikan ruang lingkup penelitian tidak melebar. Dengan demikian, dari latar belakang penelitian dan identifikasi masalah, pembatasan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

1. Variabel penelitian dibatasi hanya terkait variabel *intellectual capital*, inklusi keuangan, manajemen risiko produksi, dan kinerja keuangan.
2. Jangkauan penelitian dibatasi pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang ada di Kecamatan Buleleng.
3. Penelitian ini hanya mencakup UMKM yang bergerak dalam bidang usaha produksi (pengolahan barang mentah menjadi barang jadi/setengah jadi), tidak termasuk sektor jasa.

#### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain.

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng?
2. Apakah inklusi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng?
3. Apakah manajemen risiko produksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng?
4. Apakah *intellectual capital*, inklusi keuangan, dan manajemen risiko secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu.

1. Untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng.
2. Untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng.
3. Untuk menganalisis pengaruh manajemen risiko produksi terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng.
4. Untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital*, inklusi keuangan, dan manajemen risiko secara simultan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng.

## **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan teori mengenai pengaruh *intellectual capital*, inklusi keuangan, dan manajemen risiko produksi terhadap kinerja keuangan UMKM. Hasil penelitian ini dapat memperkuat atau membantah teori sebelumnya, seperti *Resource-Based View* yang menekankan pentingnya aset tidak berwujud, serta teori inklusi keuangan dan manajemen risiko. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas pemahaman teoritis tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan UMKM.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **a) Bagi Pelaku UMKM**

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kinerja keuangan melalui pengelolaan *intellectual capital*, pemanfaatan akses terhadap layanan keuangan formal, serta penerapan manajemen risiko

produksi yang efektif. Pemahaman terhadap ketiga faktor ini dapat membantu UMKM dalam mengembangkan strategi bisnis yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

**b) Bagi Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pemerintah daerah dan dinas terkait sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan program pengembangan UMKM, khususnya di Kecamatan Buleleng. Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam memperkuat program pendampingan UMKM melalui peningkatan pelatihan manajemen usaha, pengelolaan risiko produksi, serta literasi keuangan, sehingga pelaku UMKM memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola dan mengembangkan usahanya. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat dalam mendukung penyediaan fasilitas pendukung berupa akses teknologi produksi, infrastruktur pemasaran, serta penguatan sinergi antara pemerintah, lembaga keuangan, komunitas UMKM, dan sektor swasta guna menciptakan ekosistem usaha yang kondusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

**c) Bagi Mahasiswa dan Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami aplikasi teori di lapangan, serta memperkaya wawasan mengenai praktik keuangan UMKM. Penelitian ini juga dapat dijadikan landasan untuk penelitian lanjutan di bidang manajemen keuangan, kewirausahaan, atau pengembangan UMKM.